

# PERAN SASTRA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA PADA MASA PENJAJAHAN

Devi Angelia<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Wijaya Putra Surabaya, Surabaya, Indonesia  
[deviangelia2310@gmail.com](mailto:deviangelia2310@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 2025-08-31

Revised : 2025-09-14

Accepted : 2025-09-25

### Keyword:

Literature as Resistance;  
Cultural Identity;  
National Awareness.

## ABSTRACT

During the colonial period, Indonesian society was divided into rigid social classes: aristocrats, priyayi, and commoners. The aristocrats and priyayi often collaborated with the colonial government, while the commoners, particularly farmers and laborers, lived in poverty due to exploitative policies such as the forced cultivation system. This study explores the role of literature in preserving and revitalizing a nation's cultural identity amidst colonial hegemony, aiming to illustrate its contribution as a medium for preserving values and traditions. This study uses a qualitative approach with literary text analysis as its primary method, focusing on the meaning and structure of literary works from the Dutch colonial period. Data collection was conducted using library research techniques and secondary sources such as books, scientific articles, and related documents. The study concludes that literature during the colonial period functioned as a tool of resistance and social criticism, recording the nation's history of suffering and struggle, while simultaneously building national identity and awareness. Literature created narratives that provided moral strength to the people in the face of colonial oppression and helped maintain local culture and values as the foundation of the nation.

## How to Cite:

Angelia, D. (2025). PERAN SASTRA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA PADA MASA PENJAJAHAN. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(1), 18-26. <https://doi.org>.



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



## INTRODUCTION

Selama masa penjajahan, masyarakat Indonesia terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang kaku: bangsawan, priyayi, dan rakyat jelata. Bangsawan dan priyayi sering bekerja sama dengan pemerintah kolonial, sementara rakyat jelata,

terutama petani dan buruh, hidup dalam kemiskinan akibat kebijakan eksploitatif seperti sistem tanam paksa. Perekonomian sangat bergantung pada pemerintah kolonial, dengan perdagangan dimonopoli dan sumber daya alam diekstraksi dengan harga rendah untuk kepentingan asing, terutama Belanda. Masyarakat adat hanya memainkan peran kecil dalam kegiatan ekonomi dan terpinggirkan dari akses ke sumber daya strategis. Pendidikan selama masa kolonial terbatas dan diskriminatif, dengan sekolah-sekolah yang mengajarkan budaya Belanda, yang menyebabkan kaum elit terdidik menjadi "ter-Belanda-kan". Kerja paksa dan romusha (*robusha*) juga dihadapi selama pendudukan Jepang, dengan sumber daya alam dan manusia dieksploitasi untuk kepentingan penjajah. Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) menggunakan taktik adu domba, yang memperkuat segregasi sosial dan memperparah penderitaan rakyat.

Penjajahan tidak hanya menjarah kekayaan, tetapi juga berusaha mengendalikan kesadaran dan cara berpikir masyarakat dengan menafsirkan ulang atau memanipulasi budaya lokal untuk mendukung tujuan kolonial. Nilai-nilai budaya yang dianggap bermanfaat diekspos, sementara nilai-nilai perlawanan ditekan melalui interpretasi atau penafsiran baru terhadap ekspresi budaya Nusantara. Hukum adat ditulis dan dimanipulasi untuk melayani agenda kolonial, sementara norma atau hukum adat yang menghambat ambisi kolonial dihapuskan. Konflik etnis juga dipupuk untuk melemahkan semangat juang rakyat. Strategi kolonial berikutnya adalah memutus akar sejarah dan identitas bangsa, yang merupakan sumber energi kreatif dan fondasi identitas serta integritas moral bangsa. Melalui pendidikan kolonial, masyarakat diajarkan sejarah Belanda, sementara sejarah dan budaya lokal dilemahkan atau diabaikan. Hal ini menyebabkan krisis identitas, kreativitas, dan integritas karena sumber daya sejarah dan budaya mereka dihancurkan atau didistorsi.

Pendidikan kolonial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat, yang menyebabkan terbentuknya generasi "Belanda kecil" yang lemah dan bergantung pada nilai-nilai asing. Sastra, sebagai media kritik dan pembentukan ideologi nasionalis, memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan ideologi. Pada pertengahan abad ke-19, novel Max Havelaar karya Eduard Douwes Dekker mengkritik sistem tanam paksa di Hindia Belanda, yang memicu kesadaran humanis dan penghapusan *Cultuurstelsel* oleh pemerintah Belanda. Karya-karya seperti surat-surat Kartini mengungkapkan gagasan emansipasi dan perjuangan perempuan pribumi melawan ketidakadilan sistem feodal dan kolonial, yang menginspirasi organisasi-organisasi gerakan nasional seperti Budi Utomo dan Persatuan Indonesia.

Artikel-artikel Ki Hadjar Dewantara, seperti *Als ik een Nederlander was* ("Seandainya Aku Orang Belanda"), mengkritik kebijakan pemerintah kolonial dan menantang legitimasi kolonialisme. Pemenjarannya memicu semangat perlawanan di kalangan pemuda dan elit intelektual Indonesia, yang menunjukkan pengaruh kuat sastra budaya dalam gerakan perlawanan. Karya sastra memiliki dua fungsi utama: menarasikan dan mendokumentasikan sejarah serta

pengalaman masyarakat di bawah penindasan kolonial, serta membangun dan memperkuat kesadaran akan identitas nasional dan semangat perjuangan kemerdekaan. Karya sastra menantang konstruksi kekuasaan dengan membongkar narasi penguasa dan mengembangkan cara berpikir alternatif yang membebaskan.

Sastra juga menafsirkan ulang budaya lokal, menggunakan tradisi, mitos, dan cerita rakyat untuk membangun narasi perlawanan. Proses ini berfungsi sebagai dokumentasi perjuangan dan media pendidikan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap tradisi dan sejarah nusantara. Berdasarkan hal itu, masyarakat Indonesia di bawah penjajahan sangat menyedihkan, dengan diskriminasi, eksploitasi ekonomi, dan akses pendidikan yang terbatas. Kolonialisme mengikis budaya, sejarah, dan identitas bangsa, tetapi sastra muncul sebagai senjata ampuh untuk perlawanan, membentuk identitas nasional, dan mengobarkan semangat pembebasan. Penelitian ini mengeksplorasi peran sastra dalam melestarikan dan menghidupkan kembali identitas budaya suatu bangsa di tengah hegemoni kolonial, yang bertujuan untuk menggambarkan kontribusinya sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai dan tradisi.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks sastra sebagai metode utamanya, berfokus pada makna dan struktur karya sastra dari masa kolonial Belanda. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik riset kepustakaan dan sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Analisis data menggunakan metode interpretasi teks dengan pendekatan dekonstruksi dan teori pascakolonial, yang mengungkap makna tersembunyi, konflik ideologis, dan pergulatan budaya yang terekam dalam karya sastra. Teori pascakolonial menyediakan kerangka konseptual untuk mengevaluasi pengaruh kolonialisme terhadap identitas, budaya, dan perlawanan yang tersirat dalam sastra.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, pembacaan intensif dan pencatatan unsur-unsur penting, analisis mendalam terhadap tema, simbolisme, nilai-nilai budaya, kritik sosial, dan pesan-pesan perlawanan dalam teks sastra, interpretasi hasil analisis dengan menghubungkan temuan dengan konteks historis dan sosial masa kolonial, dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang komprehensif dan argumentatif yang didukung oleh kutipan langsung dari karya sastra yang dianalisis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif kedudukan sastra sebagai media perlawanan budaya dan pembentukan kesadaran nasional dalam konteks kolonialisme di Indonesia.

## RESULT AND DISCUSSION

### Konteks Historis dan Sosial Masa Penjajahan

Selama masa penjajahan Belanda di Indonesia, penindasan sosial, ekonomi, dan budaya merajalela. Sistem kasta, yang memisahkan penduduk berdasarkan ras, agama, dan status sosial, menyebabkan ketimpangan sosial dan segregasi antarkelompok. Bangsa Belanda menikmati hak dan privilese ekonomi dan politik, sehingga perekonomian lokal sangat bergantung pada mereka. Masyarakat adat hanya memainkan peran kecil dalam siklus ekonomi dan hidup dalam kemiskinan.

Bidang budaya juga rentan terhadap penindasan, dengan adat dan praktik lokal dilarang secara sistematis, bahasa Indonesia tidak diizinkan dalam pendidikan formal, dan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi. Pendidikan juga bergantung pada status sosial, terbatas pada kaum elit, tanpa memperhatikan masyarakat umum. Penindasan fisik dan pengasingan para pemimpin perlawanan menambah penderitaan rakyat.

Strategi kolonial untuk melemahkan identitas lokal antara lain membatasi akses pendidikan bagi masyarakat adat, berfokus pada nilai-nilai dan sejarah Barat, serta menghilangkan atau melemahkan pendidikan Islam. Politik bahasa juga digunakan untuk mengendalikan masyarakat lokal, dengan bahasa Belanda didewakan sebagai bahasa pendidikan dan administrasi. Peraturan adat dan hukum adat dikeluarkan untuk mengendalikan masyarakat lokal, sementara pemerintah kolonial mengubah hukum adat agar sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Sastra memainkan peran penting sebagai ruang kebebasan berekspresi, menjadi ruang ekspresi yang relatif lebih aman daripada perlawanan fisik. Berbagai karya sastra yang diterbitkan selama masa kolonial, baik oleh masyarakat adat maupun Hindia Belanda, berfungsi sebagai alat untuk mengungkap realitas penindasan, mengkritik kebijakan kolonial, dan meningkatkan kesadaran nasional. Sastra mengembangkan gagasan perlawanan, membentuk semangat identitas nasional, dan menjadi wadah bagi pengembangan karakter bangsa yang mandiri.

### Sastra sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial

Sastra memainkan peran penting di era penjajahan, karena menyuarakan suara rakyat tertindas dan mempertahankan identitas nasional. Karya-karya sastra sering kali memuat kritik terhadap penindasan kolonial, baik secara simbolis maupun eksplisit, yang menggambarkan penderitaan rakyat akibat sistem kolonial, ketidakadilan ekonomi, dan penindasan budaya. Tokoh dan karya sastra penting

antara lain Raden Adjeng Kartini, Pramoedya Ananta Toer, Armijn Pane, dan puisi-puisi perjuangan.

Novel Belenggu karya Armijn Pane menggambarkan konflik batin para tokohnya, yang mencerminkan pergulatan antara berbagai kekuatan, termasuk kolonialisme, tradisi, dan modernitas. Puisi perjuangan, selain prosa, berperan penting dalam mengobarkan semangat perlawanan dalam bentuk simbolis dan metaforis. Sastra berfungsi sebagai perlawanan budaya nirkekerasan yang tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan menghadapi perlawanan dalam ranah gagasan dan budaya. Sastra menyediakan ruang bagi kebebasan berpendapat, berfungsi sebagai media pendidikan politik dan sosial, mendokumentasikan sejarah penderitaan dan perjuangan rakyat, serta melestarikan budaya dan bahasa sebagai bagian integral identitas nasional. Dalam lingkungan kendali kolonial yang ketat, sastra menjadi alat yang efektif untuk terus melawan dominasi kolonial.

Dengan kemampuannya menyatu dalam budaya dan bahasa rakyat, sastra mampu menghasilkan efek jangka panjang dalam memperkuat kesadaran identitas dan aspirasi kemerdekaan. Sastra membangun narasi alternatif yang menghidupkan daya kritis dan harapan, menjadi garda terdepan perlawanan tanpa melibatkan konflik fisik langsung. Karya sastra seperti *Syair-syair Perjuangan* mengekspresikan kritik sosial secara simbolis melalui beberapa cara penting berikut:

### **1. Penggunaan Simbol dan Metafora**

Syair dan puisi sering menggunakan simbol dan metafora yang mengandung makna ganda, sehingga kritik sosial bisa tersirat tanpa harus disampaikan secara langsung. Misalnya, simbol-simbol seperti "api", "rantai", atau "burung terbang" bisa mewakili penindasan, kebebasan yang direnggut, atau semangat perlawanan. Dengan demikian, pembaca bisa menangkap pesan perlawanan secara implisit meskipun secara terang-terangan kritik itu dilarang oleh penjajah.

### **2. Bahasa Kiasan yang Menyembunyikan Pesan**

Bahasa kiasan dalam syair memudahkan penyampaian pesan kritis dalam bentuk yang tidak mudah dimengerti oleh penjajah atau penguasa kolonial yang berusaha membungkam suara rakyat. Teknik ini membuat puisi menjadi ruang aman buat menyampaikan kritik tajam yang bisa membangkitkan semangat perlawanan dan solidaritas tanpa risiko langsung.

### **3. Penokohan dan Cerita Simbolik**

Dalam beberapa syair, tokoh-tokoh atau cerita digambarkan secara alegoris yang merefleksikan konflik sosial dan penindasan. Tokoh yang tampak seperti pahlawan atau pejuang mewakili kemauan rakyat untuk merdeka dan

melawan penjajahan, sementara tokoh antagonis bisa merepresentasikan penjajah atau sistem yang menindas.

#### **4. Ekspresi Perasaan Kolektif Melalui Puisi**

Syair menyuarakan rasa sakit, harapan, dan semangat perjuangan rakyat yang tertekan. Ekspresi kolektif ini menguatkan ikatan sosial dan memperkuat kesadaran bersama bahwa perjuangan itu penting. Puisi menjadi medium yang dapat menggerakkan perasaan dan pikiran masyarakat luas, menumbuhkan kekuatan emosi dalam menghadapi penindasan.

#### **5. Penggunaan Irama dan Repetisi**

Dalam syair perjuangan, irama dan pengulangan kata atau bait yang khas berfungsi memperkuat pesan serta memudahkan penyerapan dan penyebaran secara lisan. Hal ini membantu penyebaran ide kritis ke kalangan yang luas, termasuk mereka yang tidak melek huruf.

### **Sastra dalam Membangun Kesadaran Nasional**

Sastra memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran nasional dengan memupuk rasa nasionalisme dan solidaritas antardaerah. Sastra mencerminkan keragaman budaya, adat istiadat, dan bahasa di seluruh nusantara, mengangkat isu-isu umum seperti penindasan kolonial, ketidakadilan sosial, dan cita-cita kemerdekaan. Melalui cerita, lagu, puisi, dan novel, sastra menyatukan impian masyarakat dari Sabang hingga Merauke dengan menyoroti pengalaman bersama tentang penderitaan dan harapan.

Sastra menyediakan bahasa bagi pengalaman kolektif, mendamaikan perbedaan, dan menyatukan masyarakat Indonesia dalam identitas bersama yang berakar dan berjiwa kebangsaan. Solidaritas ini tercermin dalam isi karya-karya yang menekankan pentingnya persatuan dalam melawan kolonialisme dan membangun masa depan bersama.

Peran sastra dalam memperkuat identitas melalui bahasa Indonesia sangatlah signifikan. Balai Pustaka, yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, awalnya bertujuan untuk mengendalikan sastra dan budaya, tetapi ironisnya justru memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme. Banyak sastrawan dari generasi Penyair Baru menggunakan bahasa Indonesia dalam puisi, prosa, dan drama untuk mengekspresikan gagasan kemerdekaan, keadilan, dan identitas nasional.

Sastra tidak hanya mencatat sejarah, tetapi juga membentuk narasi kolektif yang memberikan makna dan inspirasi bagi perjuangan bangsa. Kisah-kisah perjuangan, tokoh-tokoh heroik, serta cita-cita kebebasan dan keadilan diangkat sebagai gagasan sentral yang menumbuhkan semangat nasionalisme. Oleh karena

itu, sastra berperan dalam membangun kesadaran nasional dengan mengangkat pengalaman dan budaya lokal, memperkuat bahasa Indonesia sebagai simbol dan wadah identitas nasional, serta menciptakan narasi kolektif yang memberikan makna dan dorongan bagi perjuangan keadilan dan kemerdekaan.

### **Sastra sebagai Identitas Budaya dan Spiritualitas**

Sastra merupakan komponen vital dalam identitas budaya dan spiritualitas suatu masyarakat. Sastra mencerminkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat melalui berbagai bentuk seperti cerita rakyat, fabel, pantun, puisi, dan mitos. Karya-karya ini melestarikan warisan budaya yang kaya, menawarkan pelajaran hidup, norma sosial, dan perspektif spiritual. Sastra juga memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah penetrasi budaya asing, dengan menonjolkan kisah, bahasa, dan tradisi masyarakat adat. Hal ini membantu membangkitkan kembali kebanggaan terhadap budaya lokal dan melestarikan kearifan lokal. Sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah atau menampilkan cerita tradisional dapat menjadi media revitalisasi budaya, mencegah hilangnya identitas budaya akibat pengaruh asing.

Identitas budaya yang tercermin dalam karya sastra bukan sekadar penanda kebangsaan, tetapi juga sumber kekuatan moral bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan keadilan, berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sastra mengingatkan bangsa akan akar budaya dan falsafah hidupnya, serta membimbingnya dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan hal itu, sastra berfungsi sebagai cermin dan penjaga identitas budaya dan spiritual suatu bangsa dengan merefleksikan nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kebanggaan budaya lokal di tengah pengaruh asing dan sebagai fondasi kekuatan moral dan spiritual bangsa, sekaligus memelihara integritas dan semangat kolektif.

### **CONCLUSION**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sastra pada masa penjajahan berfungsi sebagai alat perlawanan dan kritik sosial yang merekam sejarah penderitaan dan perjuangan bangsa, sekaligus membangun identitas dan kesadaran nasional. Sastra menciptakan narasi yang memberikan kekuatan moral kepada rakyat dalam menghadapi penindasan kolonial serta membantu mempertahankan budaya dan nilai-nilai lokal sebagai fondasi bangsa. Masa kolonial Belanda di Indonesia ditandai oleh penindasan sosial, ekonomi, dan

budaya yang sistematis, yang mengakibatkan ketimpangan dan kemiskinan di kalangan penduduk asli. Strategi kolonial, seperti pembatasan pendidikan, dominasi bahasa Belanda, dan manipulasi hukum adat, melemahkan identitas lokal dan memperkuat dominasi kolonial. Namun, sastra muncul sebagai ruang aman bagi kebebasan berekspresi, menjadi alat vital untuk mengkritik penindasan, meningkatkan kesadaran nasional, dan mempertahankan identitas nasional melalui perlawanan budaya tanpa kekerasan. Sastra menanamkan kritik sosial secara simbolis melalui metafora, bahasa kiasan, dan karakterisasi alegoris, menyuarakan penderitaan dan semangat juang rakyat tanpa menghadapi risiko langsung. Sastra juga menggugah emosi dan solidaritas kolektif, memperkuat ikatan sosial dalam perjuangan melawan kolonialisme. Selain berfungsi sebagai alat kritik dan perlawanan, sastra memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran nasional dengan menyatukan keragaman budaya dan bahasa berbagai daerah menjadi identitas nasional yang kuat. Sastra mencerminkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat, meneguhkan kebanggaan terhadap warisan lokal dan memberikan kekuatan moral untuk membimbing bangsa dalam menghadapi tantangan.

## REFERENCES

- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85-96.
- Falah, M. R. F. *Upaya Mahasiswa Perantau Dalam Mempertahankan Identitas Etnik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau Di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hakim, E. O., Octavia, E., & Prianto, Y. (2023). Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural Dan Sosial Budaya. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 140-144.
- Indriyani, I., & Kulsum, U. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Sastra Klasik Folklor “Legenda Curug Orok” di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya. *Journal Civics and Social Studies*, 5(2), 168-173.
- Mahayana, M. S. (2017, December). Peranan budaya, bahasa, dan sastra dalam menumbuhkan toleransi dan sikap saling menghormati. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Rahayu, L. M. *Identitas Kesundaan Sastra Indonesia: Zaman Kolonial Dan Kontemporer*.



- Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 106-111.
- Sulaiman, S., & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan peta sastra melalui penelusuran jejak sastra Indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 121-132.